

Analisis Perwatakan Tokoh Utama pada Novel Hujan Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra

¹Nur Asikin, ²Septi Gumindari

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Nurasikin0502@gmail.com, septigumindari@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and identify the character of the main character in the novel entitled "Rain" by Tere Liye. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data source in this study is a novel entitled "Rain" by Tere Liye. The data in this study are fragments of the story in the novel entitled "Rain" by Tere Liye. Data collection is done by observing and documenting methods. Where in the see method uses an advanced technique in the form of a note-taking technique. Documentation is done by taking fragments of the story in the novel and then collecting it in the form of data. Furthermore, the presentation of data analysis was carried out using descriptive methods or informal methods, namely presenting in ordinary words. The results of the study found several characteristics of the main characters in accordance with Freud's theory, namely as follows; in (1.) the id has a reckless, stubborn, disappointed character. (2.) The ego has no self-character, never gives up. (3.) The Super Ego has an honest, caring, patient, jealous character.

Keyword : literature psychology, The main character, Novel, Character

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi watak tokoh utama dalam novel yang berjudul "Hujan" Karya Tere Liye. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel yang berjudul "Hujan" karya Tere Liye. Data dalam penelitian ini adalah berupa penggalan cerita yang ada pada novel yang berjudul "Hujan" Karya Tere Liye. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan dokumentasi. Dimana dalam metode simak menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil penggalan cerita yang ada pada novel kemudian dikumpulkan dalam bentuk data. Selanjutnya penyajian analisis data dilakukan dengan metode deskriptif atau metode informal, yaitu menyajikan dengan kata-kata biasa. Hasil penelitian ditemukan beberapa watak tokoh utama yang sesuai dengan teori Freud yaitu sebagai berikut; pada (1.) Id terdapat watak nekat, keras kepala, kecewa. (2.) Ego terdapat watak percaya diri, pantang menyerah. (3.) Super Ego terdapat watak jujur, perhatian, sabar, cemburu.

Kata Kunci : Psikologi Sastra, Tokoh Utama, Novel, Watak

PENDAHULUAN

Novel adalah karya sastra yang lebih panjang dari cerpen, maka dalam mengemukakan tulisannya akan lebih bebas dan luas (Dr. Burhan Nurgiyantor, 1998). Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra dimana didalam novel banyak menyuguhkan berbagai cerita-cerita yang dapat menarik pembaca untuk jatuh dalam asiknya membaca. Novel adalah karya sastra yang banyak diminati dari berbagai kalangan masyarakat. Itulah yang menyebabkan semakin banyak orang yang berani menuliskan idenya ke dalam sebuah novel (Rahmah et al., 2018). Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki sifat realistik (Prawira, 2018). Maka dari itu cerita yang ada pada novel dibuat oleh seorang penulis dengan cerita semenarik mungkin, sehingga banyak pembaca yang jatuh cinta kaena tulisannya, karena isinya yang merupakan cerita bentuk realistik atau benar adanya, bukan sebuah sesuatu yang abstrak.

Utamanya karena novel adalah gambaran dari cerita-cerita manusia (Lusiana, 2019), umumnya cerita yang ada pad novel adalah cerita dalam kehidupan kita sendiri. Karya sastra menceritakan permasalahan-permasalahan dimana tujuannya adalah melengkapi kehidupan

manusia. Siswantoro (dalam Tham, 2019) menyatakan bahwa karya sastra lahir karena adanya penyerapan kejadian yang nyata yang dialami oleh manusia. Dimana karya sastra dibuat dengan menggabungkan antara kejadian yang dialami oleh manusia dengan imajinasi dari seorang penulis atau pengarang. Menurut Kosasih dalam (Fazalani, 2021) mengatakan bahwa sebuah karya sastra adalah yang penuh nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa indah.

Dalam sebuah karya sastra pasti membutuhkan tokoh dalam menjalankan ceritanya, maka dari itu tokoh menjadi sesuatu unsur penting yang harus ada dalam sebuah karya sastra. Karakter tokoh adalah ciri unik yang di tonjolkan dalam bentuk fiksi di karya sastra. (BYL, 2016). Endaswara dalam (Lusiana, 2019) menyatakan dalam mempelajari tokoh, maka nantinya pembaca akan mampu memahami karakteristik psikologinya. Karena dalam setiap cerita yang ada pada novel, tokoh-tokoh yang ada memiliki berbagai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kepribadian merupakan ciri watak orang yang menjadi identitas khusus dari individu. Saat membaca sebuah novel, pembaca akan merasakan bagaimana bisa melihat dan merasakan cerita dan berada dalam cerita tersebut.

Peneliti tertarik mengkaji watak tokoh utama yang memiliki watak sangat kompleks atas jalan cerita yang telah di tulis oleh Tere Liye yang dituangkan dalam Novel yang berjudul “Hujan”. Novel ini dipilih karena Lail yang memerankan tokoh utama dengan berbagai karakter yang dapat kita contoh, karena Lail adalah sosok wanita yang tangguh dalam menjalani kehidupannya. Dia dapat melewati berbagai rintangan dan kenangan yang menyakitkan dalam hidupnya. Dia adalah salah satu manusia kuat, dimana itu menjadi motivasi yang sangat kuat untuk pembaca supaya mensyukuri hidup yang telah Tuhan berikan. Karena masih banyak diluar sana yang tidak seberuntung diri kita. Novel ini menyadarkan kita tentang makna kehidupan. Novel ini di tulis oleh Tere Liye. Dia adalah salah satu penulis yang terkenal di Indonesia, dia sudah banyak melahirkan karya-karya terkenal dan *best seller*. Salah satunya novel yang berjudul “Hujan” ini. Dengan sering membaca buku, khususnya novel yang memberikan suguhan berbagai watak tokoh yang bisa kita pahami untuk menjalankan kehidupan sehari-hari (Lando, 2015).

Peneliti menganalisis watak dari tokoh utama, dengan alasan tokoh utama selalu hadir dalam cerita sebagai tokoh yang diutamakan pada novel tersebut,

kemudian semua tokoh yang ada pada cerita tersebut saling berhubungan dengan peristiwa yang dialami oleh tokoh utama. Dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian dalam novel yang berjudul “Hujan” dengan pendekatan psikologi teori Psikoanalisis Freud. Dimana ruang lingkup penelitian ini mencakup watak individu yang di ungkapkan dalam novel dengan teori yang dibawakan oleh Freud mengenai psikologi sastra.

Menurut Endaswaram dalam (Tham, 2019) mengatakan bahwa pendekatan psikologi sastra, merupakan karya sastra yang mendeskripsikan adanya permasalahan batin pada diri manusia. Karena pada akhirnya hidup manusia adalah tentang perjuangan, semua yang ada di kehidupan sekarang adalah sesuatu yang harus diperjuangkan sampai akhir. Psikologi adalah cabang ilmu untuk mempelajari jiwa manusia. Seperti berupa gejala atau proses yang melatarbelakangi tingkah laku manusia. (Atmaja, 2013). Psikologi sastra adalah ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan, maka dari itu seorang sastrawan akan senantiasa melakukan sebuah pembaharuan dalam karya sastra.(Pradyana I Wayan Gede , 2019). Karya sastra berpengaruh dengan lingkungan dari pengarang. Faktor ini yang

akan mengakibatkan adanya pengaruh dari awal hingga akhir cerita.

Teori Psikoanalisis dari Freud membagi kepribadian atas tiga macam yaitu id, ego, dan super ego. Dimana psikoanalisis menurut (Saleh, 2018), bahwa psikoanalisis menganggap manusia dikendalikan oleh alam bawah sadarnya. Ketiganya menjadi dasar pijakan dari penelitian psikologi sastra (Wulandari, 2013). Teori yang dibawakan oleh Freud digunakan untuk menjelaskan gejala psikologis yang dialami oleh tokoh. Dengan teori Freud peneliti dapat menganalisis psikologi sastra melalui dialog yang ada pada novel. Dalam teorinya Freud mengaitkan dengan alam bawah sadar yang dinamakan dengan kenangan. Maka dari itu peneliti memilih novel yang berjudul “ Hujan” karena didalamnya menceritakan banyak kenangan yang dialami oleh tokoh utama.

Penelitian tentang analisis perwatakan tokoh utama dalam novel yang berjudul “Hujan” sampai saat ini belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian sebelumnya, sebagai berikut.

Peneliti sebelumnya Runi Fazalani pada tahun 2021 dengan judul Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam Novel I am Sarahza Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Hasil penelitian yang didapatkan menghasilkan macam-macam karakter individu tokoh utama yaitu olah hati dan olah pikir. Sedangkan peneliti meneliti tentang macam-macam karakter tokoh utama yaitu id, ego, dan super ego dalam Novel “Hujan”.

Selanjutnya Peneliti sebelumnya Muhamad Hasbullah Ridwan pada tahun 2018 dengan judul Analisis Watak Tokoh Dalam Kotab Cinta Yusuf Zulaikha Karya Taufiqurrohman Al-Azizi. Hasil penelitian yang didapatkan adalah mendeskripsikan watak tokoh utama melalui perbuatan dan ucapan. Sedangkan peneliti meneliti tentang macam-macam karakter tokoh utama yaitu id, ego, dan super ego dalam Novel “Hujan”.

Kemudian Peneliti sebelumnya Shopian Djaka Prawira pada tahun 2018 dengan judul Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra). Hasil Penelitian yang didapatkan adalah Karakter tokoh utama yaitu suka menolong, ramah dan periang, banyak berbicara, memiliki rasa optimis, berkemauan keras, ego, religius,

pekerja keas, baik hati dan dermawan. Kemudian latar belakang perubahan karakter tokoh utama adalah faktor diri sendiri dan faktor lingkungan. Sedangkan peneliti meneliti tentang macam-macam karakter tokoh utama yaitu id, ego, dan super ego dalam Novel “Hujan”.

Hal tersebut membuat dorongan peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai watak tokoh utama yang ada pada novel “Hujan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) Mendeskripsikan watak tokoh utama pada Novel “Hujan” karya Tere Liye dengan pendekatan Psikologi Sastra. Tanpa adanya ilmu mengenai Psikologi sastra maka pemahaman sastra yang dimiliki oleh individu akan berkurang.(Prawira, 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, penelitian deskriptif menggambarkan suatu obyek permasalahan secara jelas (Budi Alfathan Putra & R, 2020), dengan pendekatan kualitatif karena penelitian ini menganalisis watak tokoh utama pada novel yang berjudul “Hujan” karya Tere Liye dengan pendekatan Psikologi sastra teori Freud yang mengacu pada kepribadian tokoh berupa id, ego, dan super ego. Sumber data yang digunakan adalah novel yang berjudul “Hujan” Karya

Tere Liye. Data yang digunakan berupa pengalan cerita yang ada pada novel yang berjudul “Hujan” karya Tere Lieye. Novel tersebut diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI, Jakarta, Januari 2016. Novel ini merupakan cetakan utama yang terdiri dari 318 halaman.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Pengumpulan data diambil dengan cara mengelompokkan data-data yang peneliti ambil dari membaca novel. Untuk dapat mengumpulkan data-data yang di butuhkan diperlukan waktu selama satu bulan. Setelah data di kelompokkan kemudian di interpretasikan dalam rumusan masalah. Kemudian dilakukan analisis dan pendeskripsian pada hasil yang telah peneliti analisis kemudian peneliti simpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang didapatkan dari sumber data novel “Hujan” Karya Tere Liye. Dalam novel “Hujan”, Lail adalah tokoh utama dalam novel tersebut, dimana lail sangat mendominasi dalam cerita serta menggambarkan berbagai perilaku dan karakteristik yang

ditunjukkan dalam perilaku tokoh utama pada novel Hujan. Hasil dan pembahasan yang didapatkan dari data yang dianalisis ini berupa kutipan cerita yang ada pada dialog tokoh utama. Pada dialog tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki berbagai karakteristik yang digambarkan dalam perilaku yang ada dalam setiap cerita pada novel “Hujan”. Permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti adalah bentuk perilaku atau karakteristik yang terdapat dalam diri tokoh utama pada novel “Hujan” sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Freud. Dimana teori Freud ini sangat terkenal di muka umum, sehingga banyak mempengaruhi munculnya pemikiran-pemikiran yang baru. (Ahmadi, 2015).

Ada tiga struktur kepribadian yang dikemukakan oleh Freud (dalam (Wulandari, 2013) yaitu :

1) Id

Id adalah tempat penyimpanan yang mendasar seperti; makan, minum, tidur, dan lain-lain. Id adalah suatu kepribadian yang ada sejak manusia lahir. Id berada dalam ala bawah sadar, yang itu semua tidak akan pernah disadari sepanjang masa. Id sangat berhubungan dengan proses fisik untuk mendapat energi psikis dari

dalam diri manusia supaya dapat mengatur sistem kepribadian yang lainnya.

2) Ego

Ego adalah aspek psikologis, timbul karena adanya dorongan dari id. Ego berjalan dengan mengikuti realitas yang dituntut dari id, dengan cara kerja dimana sampai menemukan sesuatu obyek yang nyata. Ego disini merupakan bagian dari pelaksana kepribadian dari seseorang. Ego memiliki wewenang dengan insting mana yang hendak diprioritaskan atau memilih stimulus mana yang akan direspon.

3) Super Ego

Super ego adalah aspek sosiologis kepribadian. Fungsi dari super ego adalah menentukan sesuatu apakah itu benar atau salah. Kemudian diri ini dituntut juga untuk memilih apakah ini pantas atau tidak pantas. Maka dari itu pribadi seseorang dapat bertindak sesuai dengan moral yang tumbuh pada kehidupan masyarakat.

Ridley dalam (Idamsyah, 2007) mengemukakan pendapatnya saat manusia terlahir ke bumi memiliki DNA sejumlah 23 kromosom, dimana 7 kromosom itu

membawa ide-ide yang diturunkan dari nenek moyang. Hal ini memperkuat bahwa dunia sosial sangat besar menentukan perilaku hidupnya.

Tabel 1. Karakter tokoh utama (Lail)

No	Tipe Karakter	Id	Ego	Super Ego
1.	Nekat	✓		
2.	Keras Kepala	✓		
3.	Kecewa	✓		
4.	Percaya Diri			
5.	Pantang Menyerah			
6.	Jujur			
7.	Perhatian			
8.	Sabar		1. Id	✓
9.	Cemburu			✓

1. Deskripsi Perwatakan tokoh utama dalam novel

Tokoh biasanya berhubungan dengan ciri fisik, keadaan sosial tingkah laku, sifat dan kebiasaan. Serta hubungan antartokoh, itu semua akan dilukiskan secara langsung ataupun tidak langsung dalam cerita. (Dr. Burhan Nurgiyantor, 1998). Tokoh-tokoh yang ada dalam sebuah cerita biasanya merupakan rekaan (Setianingrum, 2008). Tokoh adalah unsur penting dalam sebuah cerita. Karena seseorang tokoh yang memainkan peran tersebut itulah yang mengakibatkan tokoh

adalah hal yang penting dalam sebuah cerita. Dalam diri tokoh terdapat yang namanya watak, watak merupakan penggambaran sifat dari seorang tokoh. Tokoh Utama merupakan ciptaan pengarang berupa fiksi ataupun orang yang berada pada kehidupan nyata (Wulandari, 2013). Tokoh utama merupakan seseorang yang sering dimunculkan dalam sebuah cerita, karakternya mendominasi di setiap cerita yang disuguhkan. Lail merupakan tokoh utama dalam novel “Hujan” yang dianalisis berdasarkan teori dan pendekatan Psikoanalisis Freud, yaitu :

Id adalah bentuk keinginan mendasar dari diri manusia yang dibawa sejak lahir (Wulandari, 2013). Berikut bentuk konflik psikis yang dialami oleh tokoh utama yang dipengaruhi oleh id;

a. Nekat

Nekat adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tidak memikirkan akibat setelah melakukan perbuatan tersebut. Perwujudan watak nekat dari tokoh Lail berada pada penggalan cerita saat Lail berada tangga darurat, saat menaiki tangga Lail sengaja melepaskan salah satu tangannya dari anak tangga. Dia hendak meraih tangan ibunya, hampir kehilangan

keseimbangan, dan akhirnya membuat pegangan yang satu ikut terlepas. Hal tersebut terdapat pada kutipan penggalan cerita dibawah ini.

*“Jangan berhenti, Lail!”
Ibunya yang telah kehilangan pegangan anak tangga berteriak untuk terakhir kalinya, balas mendongak menatap Lail. Tubuh ibunya telah jatuh bersama guguran tanah, terseret ke dalam lorong kereta yang ambruk empat puluh meter ke bawah sana. Gelap.*

“Ibuuu!” Lail justru melepaskan salah satu tangannya dari anak tangga. Dia kalap hendak meraih ibunya, kehilangan keseimbangan, membuat pegangan satunya ikut terlepas.

Sebelum Lail benar-benar ikut jatuh, satu tangan meraih tas punggungnya dari atas lebih dahulu. Anak laki-laki usia lima belas tahun yang tiba duluan berhasil menyambarnya.

“Naik!” anak laki-laki itu berteriak.

“Lepaskan aku!” Laik balas berseru.

“Naik! Semua lantai akan jatuh.” Anak laki-laki itu memaksa,

menarik paksa tubuh Lail keluar, dan berhasil. (Halaman 29)

Tindakan yang dilakukan oleh Lail merupakan dorongan *ego*. Menyebabkan dia inisiatif untuk melepaskan tangannya untuk meraih ibunya, padahal dia tahu ibunya sudah terjatuh 40 meter dalamnya. Jika dilogika tangannya tidak akan bisa meraih tangan ibunya. Namun, karena ada hubungan batin yaitu antara orang tua dan anak mengakibatkan Lail nekat untuk melepaskan tangannya. Tetapi perbuatan itu adalah sebuah kelakuan yang jangan dilakukan karena akibatnya akan fatal, beruntungnya ada seorang anak laki-laki yang bisa meraih tas punggung Lail dan berhasil menarik Lail untuk keluar dari lorong yang hampir roboh itu.

b. Keras Kepala

Keras kepala adalah perbuatan yang susah untuk dirubah, keras kepala adalah watak yang tidak mau untuk mendengarkan nasehat dari orang lain. Perwujudan watak keras kepala dari tokoh Lail berada pada penggalan cerita saat Lail berada di depan rumahnya. Saat sudah berada di depan rumahnya lail setelah 15 menit Esok mengajak Lail untuk ikut degannya, namun dia masih mematung di depan rumahnya. Dia tidak mau kemana-mana, dia hendak menunggu ayahnya

pulang, jika ayahnya selamat dia berfikiran pasti ayahnya akan pulang kerumah.

Lima belas menit membiarkan Lail tenggelam dalam kesedihan, Esok menyentuh pundak Lail.

“Aku harus segera kerumahku Lail. Kamu mau ikut?”

Lail hendak menggeleng. Ini rumahnya. Dia tidak akan kemana-mana. Jika ayahnya selamat, kembali ke kota ini, tempat pertama yang dituju ayahnya adalah rumah mereka. Tapi tidak ada yang bisa dia lakukan sekarang di sini. Bagaimana jika malam tiba? Dia akan bermalam dimana? Lail tidak punya saudara di kota itu, kakek-nenek dan saudara kedua orangtuanya tinggal di kota lain, dan dia tidak tahu kabar mereka.

“Ayo Lail kamu lebih baik ikut bersamaku. Semoga tokokue baik-baik saja, dan saluran teleponnya masih bisa digunakan. Kamu bisa menghubungi keluargamu dari sana”. Esok memberikan alasan baik. (Halaman 38)

Id dalam diri Lail, mendorong Lail untuk bersifat keras kepala, karena id merupakan sifat dasar, dimana

keinginannya selalu menang sendiri. Coba saja dia tetap ingin menunggu ayahnya pulang, bahwa hal itu adalah sesuatu yang mustahil. Karena dia sendiri saja bingung, jika malam tiba dia akan kemana, dia tidak memiliki keluarga di kota itu. Untungnya Esok mengajaknya utuk ikut bersamanya, dan menawarkan harapan semoga saluran telepon di toko kue nanti dapat digunakan supaya dapat menenangkan hati Lail yang sedang bersedih.

Perwujudan watak keras kepala dari tokoh Lail juga ada pada penggalan cerita yang dikutip dari novel, saat itu Lail tidak ingin makan padahal sudah pukul delapan pagi, dia harus mengantre untuk mendapatkan asupan makan, terlebih lagi tadi malam dia tidak mencicipi makanannya. Padahal Esok sudah menyuruhnya, namun dia mengatakan dia tidak lapar.

“Sudah pukul delapan, Lail. Kamu harus antre sarapan, sebelum kehabisan.”

Sebagai jawaban Lail menarik kembali selimutnya, menutupi wajah.

“Lail?”

“Aku tidak lapar,”. Lail menjawab pendek.

“Kamu harus makan. Atau nanti kamu jatuh sakit. Sudah sejak kemarin pagi kamu tidak makan. Ayo”. Esok menarik paksa lengan Lail. (Halaman 50).

Mereka tiba terlambat di dapur umum. Makanan sudah habis.

“Tidak apa. Aku tidak lapar”. Lail menggeleng tidak peduli.

“Kamu harus makan!” Esok berseru tegas, menarik paksa tangan Lail, melangkah ke bagian dalam dapur, menemui salah satu petugas. (Halaman 51).

Id dalam diri Lail, mendorong Lail untuk bersifat keras kepala, karena id merupakan sifat dasar, dimana keinginannya selalu menang sendiri dan tidak ingin mendengarkan perkataan dari orang lain. Jika dia tetap bersih keras untuk tetap tidak beranjak dan pergi bersama Esok mengantre makan, mungkin besok dia akan jatuh sakit. Dia tidak berfikir panjang, disituasi saat itu serba kesusahan apalagi nanti jika dia sakit peralatan medis sangat minim di tenda penyelamatan, maka karena itu Esok menariknya supaya mengantre untuk mendapatkan makanan. Ternyata makanan habis, untungnya Lail bersama

dengan Esok, anak laki-laki yang serba tahu tentang tenda, dan akhirnya mereka berdua pergi ke dapur umum dan membawa makanan.

Perwujudan watak keras kepala dari tokoh Lail juga ada pada penggalan cerita yang dikutip dari novel, saat itu Lail tidak ingin beranjak dari lubang tangga darurat dimana ibunya meninggal.

Kali ini tebakannya tidak keliru. Lail terlihat duduk di perempatan jalan di depan lubang tangga darurat kereta bawah tanah. Tiba di dekat Lail. Esok menarik pedal rem kuat-kuat, loncat turun dari jok sepeda, memarkir sepedanya sembarangan.

“Apa yang kamu lakukan disini?”. Esok berseru gugup.

Lail menoleh tidak menjawab

“Kita harus segera pergi”.

Lail menggeleng, menyeka ujung matanya. Dia tidak mau kemana-mana. Dia ingin menemani ibunya yang berada di bawah sana. Lagi pula hujan akan turun. Dia selalu suka hujan, bermain dibawah tetesannya, basah.

“Ikut aku sekarang, Lail.”
Esok memaksa, menarik lengan
Lail.

Lail melawan tidak mau. Tetes
hujan mulai banyak. Esok menggeram
panik.

“Ini bukan hujan biasa,
Lail. Ini hujan asam. Dengan
besarnya letusan gunung kemarin,
kadar asamnya sangat pekat. Besi-
besi meledak, tanaman meranggas,
semen terkelupas, bebatuan retak,
ini hujan mematikan. Kamu bisa
menderita penyakit serius jika
terkena air hujannya. Wajah
meledak, rambut rontok.” *Esok*
tidak peduli Lail berteriak marah.
Dia menarik paksa Lail. Tidak ada
waktu lagi.

“Kamu bisa kapanpun
kembali ke tempat ini. Aku janji
akan menemanimu. Tapi tidak
sekarang.”

Lail menagis. Dia ingin tetap
berada di sini. Dia ingin menangis
saat hujan turun, ketika tidak tahu
bahwa dia sedang menangis.

“Aku mohon, Lail. Naik ke
atas sepeda.” *Esok menatap gadis*
itu. (Halaman 54-55).

Id dalam diri Lail, mendorong Lail untuk bersifat keras kepala, karena id merupakan sifat dasar, dimana keinginannya selalu menang sendiri dan tidak ingin mendengarkan perkataan dari orang lain. Jika dia tetap bersih keras untuk tetap tidak beranjak dan pergi bersama Esok untuk pergi menjauh dari tempat itu, dan karena sebentar lagi akan turun hujan asam yang sangat membahayakan. Awalnya Lail bersih keras untuk tetap berada disana namun Esok membujuk, bahwa dirinya akan menemani Lail kembali ke tempat ini kapanpun Lail ingin.

c. Kecewa

Kecewa adalah suatu gambaran ketidakpuasan dalam diri seseorang karena tidak sesuai dengan ekspektasi atau harapan yang dia inginkan. Perwujudan watak dari tokoh Lail berada pada penggalan cerita saat Lail ingin mengetahui keadaan ayahnya di luar negeri, dan ingin menelpon ayahnya. Namun, ternyata tidak ada yang selamat di kota ayahnya tinggal. Bahwa seluruh pesisir benua dihantam tsunami 20 hingga 40 meter. Kota tempat ayahnya bekerja menerima pukulan paling serius. Mustahil ada yang bisa selamat dari hantaman gelombang setinggi itu.

Stadion ramai oleh lautan
manusia saat mereka tiba. Ada

puluhan meja tempat petugas mendaftar penduduk. Esok melangkah ke salah satunya, Lail mengikuti dari belakang, saat itulah Lail tahu kabar tentang ayahnya.

Petugas menanyakan nama, alamat, keluarga yang telah meninggal, dan keluarga yang kemungkinan masih hidup. Lail menyebutkan kota ayahnya bekerja di luar negeri, bertanya apakah ada kabar dari sana, apakah ada telepon yang bisa digunakan untuk menghubungi kota itu.

“Tidak ada, Nak” Petugas menggeleng.

“Tidak ada telepon yang bisa dipinjam?”. Lail mendesak.

“Tidak ada yang selamat di kota itu, Nak”. Petugas menghela nafas prihatin.

Eh, apa maksudnya? Lail menatap bingung. Wajahnya pucat.

“Kami menerima kabar radio beberapa jam lalu, seluruh pesisir benua dihantam tsunami 20 hingga 40 meter. Kota tempat ayahnya bekerja menerima pukulan paling serius. Mustahil ada yang bisa

selamat dari hantaman gelombang setinggi itu.”

Lail menggeleng dia hendak berteriak, tidak terima. Itu pasti kabar keliru. Esok menggengam jemarinya berusaha untuk menenangkan.

“Aku harus menelpon ayahku. Aku ingin menepunya, memberitahukan bahwa Ibu sudah meninggal”. Lail terisak. (Halaman 45-46).

Konflik psikis yang dialami oleh Lail disebabkan karena harapannya yang begitu besar bahwa ia menginginkan ayahnya masih hidup dan dia dapat menelpon ayahnya. Namun kenyataan tidak sebanding dengan keingannya, ternyata takdir berkata lain bahwa semua orang yang tinggal di kota itu tidak ada yang selamat karena gelombang tsunami yang sangat tinggi. Maka dari itu Lail merasakan kekecewaan yang sangat mendalam atas kepergiaan ayah terlebih lagi dia juga melihat detik-detik ibunya meninggal di tangga darurat kemarin sore.

2. Ego

Ego merupakan lanjutan dari dorongan id, dimana ego timbul karena

kebutuhan dalam diri untuk menyambung dengan kenyataan atau realitas. (Wulandari, 2013). Berikut bentuk konflik psikis yang dialami oleh tokoh utama yang dipengaruhi oleh ego:

a. Percaya diri

Percaya diri adalah sifat dimana diri sendiri percaya dengan kemampuan sendiri (Wulandari, 2013). Perwatakan percaya diri dari tokoh utama tergambar pada penggalan cerita saat Lail dan Maryam memilih untuk menyelamatkan penduduk kota hilir dengan cara berlari. Saat itu hujan lebat datang, dan bendungan yang berada di kota hulu 10 jam lagi akan jebol, dan akan sampai ke kota hili lebih dari 2 jam. Tidak ada alat komunikasi yang bisa menyampaikan pesan sampai kota hilir, dan jalanpun susah untuk diakses. Pada akhirnya Lail dan Maryam bersedia untuk berlari sekuat mungkin supaya tiba di kota hilir.

Tapi bagaimana melakukannya? Komandan tenda menatap seluruh tenda. Hening, menyisahkan suara hujan deras, guntur dan petir bersahut-sahutan.

*“Kami yang akan kesana, memberikan peringatan.”
Maryam berkata mantap.*

Semua orang menatap Maryam

“Bagaimana kamu akan tiba disana?” Komandan bertanya.

*“Berlari secepat mungkin.”
Kali ini Lail yang menjawab.*

Tenda lenggang.

“Aku tahu kalian berdua adalah pemegang rekor tercepat tes rintangan alam.” Komandan tenda menatap Maryam dan Lail bergantian.

“Tapi berlari 50 kilometer, di tengah hujan badai, di lembah terisolasi adalah hal gila! Aku tidak akan mengotorisasi tindakan nekat seperti itu”.
(Halaman 148).

Pada kutipan diatas merupakan salah satu perwujudan dari watak percaya diri dari tokoh utama. Dimana Lail memantapkan pilihannya bersama Maryam untuk memberanikan diri berlari menerobos hujan badai demi menyelamatkan penduduk di kota hilir. Itu adalah suatu kebanggaan tersendiri di dalam hidup mereka berdua, namun yang mereka pikirkan adalah membantu secara ikhlas

karena sebagai relawan, dan tidak ada niatan apapun kecuali untuk membantu penduduk supaya tidak tersapu oleh air dari bendungan yang bocor. Kepercayaan diri Lail membuat semua orang mempercayai mereka berdua, ini salah satu kekuatan dari percaya diri, bisa membuat orang lain juga percaya dengan tindakan yang telah kita lakukan.

b. Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah salah satu watak yang berasal dari dorongan diri sendiri untuk dapat menaklukkan ketakutan dan percaya pada diri sendiri untuk bisa menyelesaikan masalah tersebut. Perwujudan watak pantang menyerah dari tokoh utama berada pada penggalan cerita dibawah ini:

Hujan turun deras disekitar mereka, malam gelap gulita. Hampan lapangan tanah liat berubah menjadi kubangan lumpur. Mereka susah bergerak. Lail sudah dua kali tejatuh. Maryam mengulurkan tangan.

“Kita baru separuh jalan, Lail.” Maryam memberi semangat.

Ransel besar yang berisi peralatan medis dan obat-obatan terpasang mantap di punggung

maryam. Pakaian relawannya kotor oleh tanah liat. Lail mengangguk, menggenggam tangan Maryam, bangkit berdiri. Mereka tidak boleh berhenti. Penduduk memerlukan bantuan mereka, hanya mereka berdua yang berada di garis depan. (Halaman 117).

Kutipan cerita diatas merupakan salah satu wujud perwatakan pantang menyerah dari tokoh utama, dimana mereka berdua sanggup melewati kubangan tanah liat yang hampir menenggelamkan mereka berdua, namun karena keinginan yang besar untuk dapat membantu penduduk yang membutuhkan pertolongan, membunuh ketakutan yang ada dalam diri mereka berdua. Pada akhirnya mereka berdua bisa mengatasi kubangan tanah liat tersebut.

3. Super Ego

Super ego berkembang dari ego, maknanya bahwa super ego adalah tindakan lanjutan dari ego, dimana fungsi dari super ego adalah menuntut tokoh untuk mengendalikan ego dalam melakukan tindakan untuk dipilih apakakh baik atau buruk untuk dilakukan. (Wulandari, 2013). Berikut bentuk konflik psikis yang dialami oleh tokoh utama yang dipengaruhi oleh super ego:

a. Jujur

Jujur merupakan watak yang tidak merugikan orang lain sesuai dengan kata hati (Wulandari, 2013) , seseorang jika berkata jujur merupakan sebuah fakta, dia tidak berbohong artinya tidak merugikan orang lain atas jawabannya. Terkadang memang berkata jujur sangatlah sulit, karena jujur adalah mahal, watak ini hanya dimiliki oleh orang baik. Perwujudan watak jujur dari tokoh Lail berada pada penggalan cerita saat Lail berkata jujur pada petugas tenda, bahwa mereka berdua tidak berkeliaran di kota, namun telah menjenguk ibu Esok yang ada di rumah sakit.

“Aku minta maaf kami terjebak hujan”

“Kalaupun kamu terjebak hujan, kamu tetap bisa pulang lebih cepat, hah!.

Hujan tidak turun hingga sore, petugas membutuhkan sepeda itu. Kalian pasti berkeliaran di kota,”

“Kami tidak berkeliaran. Kami menjenguk ibu Esok di rumah sakit “ Kali ini Lail menjelaskan. Melangkah maju di depan Esok yang masih memegang setang sepeda. (Halaman 60).

Pada kutipan dialog menunjukkan bahwa Lail berkata jujur membantu menjawab Esok saat ditanya petugas. Awalnya petugas menuduh mereka berdua sengaja bermain-main di kota dengan sepeda tersebut. Namun setelah Lail berkata jujur, bahwa mereka berdua pulang telat karena menjenguk ibu Esok yang sedang berada di rumah sakit.

b. Perhatian

Perhatian adalah salah satu sifat kasih sayang yang dimiliki oleh makhluk hidup, dimana perwujudan dari watak ini adalah dengan memberikan perilaku atau perbuatan kepada orang lain (Wulandari, 2013). Perwujudan watak perhatian dari tokoh utama terdapat pada penggalan cerita berikut ini:

“Aku khawatir kamu tidak datang, Lail.”

“Aku akan datang.” Lail berkata pelan.

*“Tentu saja kamu akan datang. Maksudku, aku khawatir pengawas panti yang galak itu tidak mengizinkan kamu datang.”
Esok tertawa.*

Istri Wali Kota dan Putri semata wayangnya menjauh beberapa langkah, memberikan jarak privat

agar Esok dan Lail leluasa bercakap-cakap.

“Aku punya sesuatu untukmu.” Lail membuka ranselnya.

“Apa?”

Itu sebuah topi berwarna biru, dengan tulisan dari rajutan,” *The Smart One*”

“Terima kasih.” Esok tersenyum, memakai topi di kepalanya. (Halaman 103).

Pada kutipan diatas menunjukkan indikator bahwa tokoh utama memiliki watak perhatian, dengan dia meminta izin kepada penjaga panti dan bergegas untuk menemui Esok demi memberikan sebuah hadiah berupa topi. Mungkinn itu salah satu hadiah untuk selalu dijaga karena akan lama mereka berdua tidak bertemu, karena Esok akan pergi ke Ibu Kota untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi.

c. Sabar

Sabar adalah salah satu watak yang dimana seseorang harus bisa menahan dirinya dari keinginan dan emosinya, sabar adalah salah satu kemampuan untuk dapat mengendalikan dirinya. Jika seseorang bisa mengendalikan dirinya, berarti dia sudah mengenal dirinya. Perwujudan watak

perhatiian dari tokoh utama terdapat pada penggalan cerita berikut ini:

“Aku benar-benar minta maaf tidak bisa pulang liburan ini, Lail....Aku tidak bisa menemanimu ke lubang tangga darurat kereta bawah tanah.”

Lail mengangguk, tidak masalah. Dia tahu Esok sibuk. (Halaman 211)

Saat itu Lail sangat mengereti betapa sibuknya Esok, sehingga mampu memahami dan bersabar untuk tidak bertemu esok diliburan tahun ini.

Perwujudan watak sabar dari tokoh Lail juga ada pada penggalan cerita yang dikutip dari novel sebagai berikut ;

“Aku minta maaf saat selesai acara wisuda tidak bisa berbicara denganmu. Juga saat makan siang. Seharusnya aku bisa menghabiskan waktu lebih banyak untukmu, kita sudah dua tahun tidak bertemu. Tapi aku tidak bisa melakukannya....tidak bisa menghentikan percakapan denga Wali Kota, atau dengan Claudia.”

Lail menunduk, Marya benar.

“Kamu masih marah?”

Lail menggeleng. (Halaman 250)

Dari kutipan dialog dalam novel diatas menunjukkan perwatakan Lail betapa sabarnya Lail saat melewati kejadian di ruang makan dan acara wisuda Esok, namun akhirnya jawaban Esok dapat menenangkan hati Lail.

d. Cemburu

Cemburu adalah wujud kemarahan dalam diri seseorang karena merasa tidak dianggap atau merasa asing dengan orang yang dia sukai. Perwujudan sifat cemburu telah terlihat jelas pada kutipan dibawah ini :

“Selamat Esok kamu membuat bangga keempat kakakmu.” Ibunya memcium dahi Esok.

“Aku tahu dia akan selalu membuat bangga siapa pun.” Wali Kota tertawa menepuk pundak Esok.

Saat itulah lail merasakan sesuatu yang baru di hatinya. Perasaan yang berbeda, yang tidak pernah dia rasakan. Cemburu.

Lihatlah Esok lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga angkatnya. Juga menyapa teman-teman sekampusnya. Dan yang membuat Lail semakin

cemburu, Esok lebih sering berbicara dengan Claudia. Berfoto bersama Claudia, bergurau dengan Claudia. Tertawa. Mereka terlihat sangat akrab, sementara Lail lebih banyak menghabiskan waktu dengan mendorong kursi roda ibu Esok, berdiri menonto seluruh keceriaan. (Halaman 244)

Kutipan diatas adalah wujud perwatakan cemburu dari tokoh utama Lail, dimana dia merasa diacuhkan oleh Esok, itu yang membuat Lail marah, karena tidak diajak berbicara dan foto bersama. Esok sibuk dengan teman-teman dan berfoto dengan Claudia adik angkatnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tokoh utama memiliki watak yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Freud sebagai berikut; pada (1.) Id terdapat watak nekat, keras kepala, kecewa. (2.) Ego terdapat watak percaya diri, pantang menyerah. (3.) Super Ego terdapat watak jujur, perhatian, sabar, cemburu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra* (M. P. Nuria Reny Hariyati., S.Pd. (ed.)). Unesa University Press.
- Atmaja, L. K. (2013). *ANALISIS PSIKOLOGIS NOVEL “ SEPATU DAHLAN ” KARYA KHRISNA PABICHARA ANALISIS PSIKOLOGIS NOVEL “ SEPATU DAHLAN .”*
- Budi Alfathan Putra, R. T. dan, & R, H. (2020). *ANALISIS KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SEMUA IKAN DI LANGIT KARYA ZIGGY ZEZYAZEVIENNAZABRIZKIE. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 14(2), 87–98.*
- BYL, J. J. (2016). *ANALISIS KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL LOLITA KARYA VLADIMIR NABOKOV.*
- Dr. Burhan Nurgiyantor, M. P. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi* (Revisi-2). Gadjah Mada University Press.
- Fazalani, R. (2021). *ANALISIS KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL I AM SARAHZA KARYA HANUM SALSABIELA RAIS & RANGGA ALMAHENDRA. Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra, 4(no 2), 2.*
- I Wayan Gede Pradnyana, et. all. (2019). *PSIKOLOGI TOKOH DALAM NOVEL SUTI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO: ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA. Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran, 3(no 3), 3.*
- Idamsyah, E. . (2007). *Manusia Dalam Bentangan Pemikiran Psikologi Evolusi Sosial. Jurnal Pendidikan Sosial, 13(no 2), 2.*
- Lando, V. A. M. R. (2015). *Analisis Kepribadian Tokoh Bima Dalam Novel Versus Karya Robin Wijaya, Sebuah Kajian Psikologi Sastra Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Di SMA.*
- Liye, T. (2016). *Hujan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lusiana, D. (2019). *KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL PULANG KARYA TERE LIYE : ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA FAKULTAS ILMU BUDAYA.*
- Prawira, S. D. (2018). *Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra). 1, 1–15.*
- Rahmah, N., Priyadi, A. T., & Syam, C. (2018). *ANALISIS KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL CINTA 3 BENUA KARYA FARIS BQ DAN ASTRID TITO. 1–12.*
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi* (A. H. Q. Ayun (ed.); 1st ed.). Aksara Timur.
- Setianingrum, R. (2008). *DALAM NOVEL SUPERNOVA EPISODE AKAR KARYA DEWI LESTARI : TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA.*
- Tham, J. E. (2019). *Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam Novel “SAN PEK ENG TAY” Oleh Oey Kim Tian Suatu Tinjauan Psikologi Sastra. -.*
- Wulandari, A. (2013). *PERWATAKAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL CINTRONG PAJU-PAT KARYA SUPARTO BRATA (Sebuah Kajian Psikologi Sastra).*